

ANALISIS STRATEGI NON-KOGNITIF DALAM PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SEKOLAH DASAR

Yuni Lutfiyah¹, Elan², Anggit Merliana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

yuni.lutfiyah17@upi.edu, elanmpd@upi.edu, anggitm@upi.edu

ABSTRACT

Self-confidence is an essential aspect of the psychosocial development process in elementary school students. Children with self-confidence tend to show active engagement in learning activities, courage to try new things, and the ability to express themselves. However, the development of self-confidence in elementary schools has not received adequate attention in formal learning, as academic and cognitive approaches remain dominant. This article is a literature review that aims to examine theories and non-cognitive strategies for developing self-confidence in elementary school students. By reviewing more than 20 scientific articles from national and international journals, it was found that strategies based on art, games, group work, and self-reflection have a positive impact on shaping and strengthening children's self-confidence. This literature review also emphasizes the importance of comprehensive support from various educational components, such as integration into the curriculum, strengthening teacher competencies through training, and creating a school culture that supports character development. Therefore, self-confidence should not be considered merely a byproduct of the learning process but should be established as one of the primary goals of learning, designed consciously, structurally, and systematically within the elementary school environment.

Keywords: *self-confidence, non-cognitive strategies, students, elementary school*

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam proses perkembangan psikososial siswa sekolah dasar. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran, keberanian mencoba hal baru, dan kemampuan mengekspresikan diri. Tetapi, pengembangan kepercayaan diri di sekolah dasar belum mendapatkan perhatian dalam pembelajaran formal, karena lebih dominan menggunakan pendekatan akademik dan kognitif. Artikel ini merupakan studi literatur yang bertujuan mengkaji teori strategi-strategi non-kognitif dalam pengembangan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Dengan mengkaji lebih dari 20 artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional ditemukan bahwa strategi berbasis seni, permainan, kerja kelompok, dan refleksi diri memiliki dampak positif dalam membentuk dan memperkuat kepercayaan diri anak. Studi literatur ini menekankan pentingnya dukungan

menyeluruh dari berbagai komponen pendidikan, seperti integrasi dalam kurikulum, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, kepercayaan diri sebaiknya tidak hanya dianggap sebagai hasil sampingan dari proses belajar, tetapi perlu dijadikan sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran yang dirancang secara sadar, terstruktur, dan sistematis di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: kepercayaan diri, strategi non kognitif, siswa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembangunan karakter dan kompetensi siswa. Pada tahap ini, anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi belajar mengenali diri, berinteraksi sosial, dan mengelola emosi. Salah satu aspek penting yang menjadi indikator kesehatan psikososial siswa adalah kepercayaan diri. Menurut Santrock (2016), kepercayaan diri pada anak berkaitan erat dengan keberhasilan akademik, hubungan sosial positif, ketangguhan terhadap tekanan psikologis. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih mudah terlibat dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan menghadapi tantangan tanpa takut gagal.

Namun dalam praktiknya, kepercayaan diri sering diabaikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penekanan terhadap capaian akademik, seperti nilai ujian,

ranking kelas, dan penguasaan materi kognitif membuat aspek afektif seperti sikap percaya diri menjadi terabaikan. Banyak guru tidak cukup memiliki kompetensi untuk mendampingi perkembangan emosional siswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh sistem penilaian yang cenderung mengabaikan keberanian siswa, semangat belajar, dan usaha mandiri sebagai bagian dari pencapaian yang layak diapresiasi. Akibatnya siswa yang sebenarnya memiliki potensi, sering merasa gagal karena tidak sesuai dengan standar akademik.

Untuk itu, perlu pendekatan yang bervariasi terhadap pembelajaran di sekolah dasar, termasuk strategi non-kognitif yang bertujuan memperkuat kepercayaan diri. Studi literatur ini bertujuan menggali lebih dalam konsep kepercayaan diri siswa sekolah dasar, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan

kepercayaan diri siswa. Artikel ini disusun untuk menggali literatur-literatur ilmiah yang relevan mengenai kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pentingnya kepercayaan diri, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan strategi non-kognitif yang dapat diterapkan oleh guru dan sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan psikososial anak terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan lingkungan belajar yang responsif. Seperti sekolah, sebagai agen utama setelah keluarga, memiliki tanggung jawab penting untuk menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa membangun rasa percaya diri melalui aktivitas kolaboratif, eksploratif, dan reflektif. Menurut Hidayat & Fauziah (2020), siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang memicu partisipasi aktif dan memberi ruang untuk berekspresi cenderung menunjukkan peningkatan kepercayaan diri serta keterampilan sosial. Pembelajaran tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi menjadi media untuk membentuk sikap positif terhadap diri

sendiri. Penelitian oleh Yuliani dan Handayani (2020) menegaskan bahwa strategi pembelajaran seperti *role playing* dan proyek tematik mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta memperkuat persepsi positif terhadap diri mereka.

Dalam hal ini, strategi non-kognitif tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi pilar penting dalam membangun keseimbangan antara capaian akademik dan kesehatan psikologis siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Pratiwi dan Rachman (2021), pendekatan yang mengintegrasikan unsur seni, permainan, dan kerja kelompok secara terstruktur terbukti mendorong terbentuknya kepercayaan diri yang berkelanjutan pada siswa sekolah dasar. Selain itu, dukungan dari sekolah, kurikulum, dan pelatihan guru menjadi elemen penting dalam keberhasilan implementasi strategi ini. Guru perlu dibekali pemahaman mengenai pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran, dan diberikan keleluasaan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Faktor lain yang menjadi fondasi tumbuhnya

kepercayaan diri pada siswa yaitu lingkungan sekolah yang ramah, partisipatif, dan memfasilitasi ekspresi diri, sehingga siap menghadapi tantangan di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025, baik dari jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional. Pencarian dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan Garuda dengan kata kunci “kepercayaan diri siswa sekolah dasar”, “strategi non-kognitif”, “pendidikan karakter”, dan “penguatan psikososial anak”.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah setiap artikel berdasarkan pendekatan yang digunakan, hasil temuan, serta keterkaitannya dengan konteks siswa sekolah dasar. Artikel-artikel yang dipilih kemudian dikategorikan berdasarkan jenis strategi non-kognitif yang digunakan untuk membangun kepercayaan diri siswa.

Pendekatan ini dinilai relevan dalam studi literatur karena memungkinkan peneliti mengkaji dari berbagai penelitian sebelumnya. Selanjutnya, studi literatur diakui sebagai salah satu metode ilmiah yang valid untuk merumuskan sintesis pengetahuan dan rekomendasi praktik pendidikan (Zed, 2017; Supriyadi & Lestari, 2021). Dengan demikian, metode ini paling tepat dalam menjawab permasalahan penelitian tanpa melakukan pengambilan data lapangan langsung.

Studi literatur memiliki keunggulan dalam menjangkau beragam konteks, pendekatan, dan hasil temuan dari berbagai sumber ilmiah, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif dan objektif terhadap suatu topik tertentu. Menurut Creswell (2016), studi literatur dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memahami riset sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, serta menyusun landasan konseptual. Hal ini diperkuat oleh temuan Fadillah & Mulyani (2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan *literature review* dapat meningkatkan validitas dan ketajaman analisis dalam penelitian pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan ini

diyakini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran non-kognitif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur tahun 2015–2025, ditemukan bahwa strategi-strategi non-kognitif berikut ini memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengembangan kepercayaan diri siswa, antara lain:

1. Drama dan teater, terbukti mendorong keberanian siswa dalam tampil dan berbicara di depan umum. Kegiatan ini membuka ruang bagi siswa untuk mengontrol emosi, mengeksplorasi karakter, dan melatih ekspresi diri dalam suasana yang membuat senang dan aman.
2. Musik dan seni visual, memberikan alternatif bagi siswa untuk menyalurkan perasaan dan pikiran tanpa harus bergantung pada keterampilan verbal. Seperti aktivitas menggambar, bernyanyi, dan memainkan alat musik. Sehingga siswa dapat membangun koneksi dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar.

3. Permainan kelompok, seperti simulasi peran atau permainan tradisional. Permainan ini tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi membangun rasa tanggung jawab dan kemampuan mengambil keputusan bersama. Permainan yang melibatkan interaksi ini dapat meningkatkan keberanian untuk berpartisipasi aktif dan percaya diri dalam peran sosialnya.

4. Proyek Kolaboratif

Proyek ini menjadi sarana yang efektif bagi siswa untuk belajar bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan tantangan bersama, dan merasa dihargai atas kontribusi masing-masing. Pengalaman ini bermanfaat agar tumbuhnya rasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki siswa.

5. Jurnal Harian Reflektif

Jurnal ini merupakan strategi yang membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan menuliskan pengalaman harian dan penghargaan kecil yang dimiliki siswa, mereka akan belajar mengapresiasi kemajuan diri sendiri secara sadar dan menumbuhkan kepercayaan diri.

Studi oleh Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program drama mingguan mengalami peningkatan signifikan dalam partisipasi kelas dan kepercayaan diri ketika harus berbicara di depan umum. Temuan ini sejalan dengan literatur lain yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas ekspresif dan sosial memiliki pengaruh besar terhadap psikologis siswa.

Penerapan strategi non-kognitif tidak terlepas dari berbagai tantangan di sekolah dasar. Beberapa tantangan yang sering muncul antara lain:

1. Kurangnya pelatihan guru dalam mengelola aspek sosial-emosional siswa, dapat menjadikan banyak guru masih fokus pada penyampaian materi akademik tanpa mempertimbangkan pentingnya keterlibatan emosional siswa. Kompetensi guru dalam mendampingi perkembangan psikososial anak sangat menentukan keberhasilan strategi non-kognitif.
2. Tekanan kurikulum yang padat, mendorong guru untuk mengejar capaian nilai dan ketuntasan belajar, sehingga strategi-strategi non-kognitif seringkali kurang di

prioritaskan. Selain itu, waktu yang terbatas membuat guru enggan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif.

3. Minimnya dukungan dari kebijakan sekolah, baik dalam bentuk program resmi, fasilitas, maupun pengakuan terhadap pembelajaran berbasis karakter. Sekolah sering kali tidak memiliki visi yang mendukung pengembangan aspek afektif secara menyeluruh.

Menurut Nucci, Narvaez, & Krettenauer (2014), pendidikan karakter yang mencakup aspek afektif seperti kepercayaan diri, empati, dan tanggung jawab sosial harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal, bukan hanya tambahan semata. Selain itu, menurut Lickona (2018), pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyentuh ranah moral dan emosional siswa, karena keberhasilan jangka panjang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan akademik, tetapi juga oleh karakter dan kepercayaan diri yang kokoh. Hidayati & Widodo (2021) menekankan bahwa minimnya upaya pada aspek afektif selama pembelajaran berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam

menghadapi tekanan sosial dan tantangan belajar. Ketika siswa tidak diberi ruang untuk mengenali dan mengembangkan dirinya secara emosional, maka motivasi dan keberanian dalam berpartisipasi menjadi rendah. Oleh karena itu, perlu adanya strategi non-kognitif, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dukungan kebijakan dari kepala sekolah dan pengawas pendidikan menjadi kunci keberhasilan implementasi strategi afektif di sekolah dasar. Seperti yang diungkapkan Yulianti & Prasetyo (2022), kebijakan sekolah yang responsif terhadap kebutuhan afektif siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong tumbuhnya rasa percaya diri. Kebijakan ini tidak hanya mencakup perencanaan pembelajaran, tetapi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dalam bidang psikososial.

Langkah ini sangat penting mengingat guru berperan sebagai fasilitator sekaligus contoh dalam pembentukan karakter dan kepercayaan diri siswa. Ketika guru dibekali dengan pemahaman mendalam tentang perkembangan

emosional dan sosial anak, mereka akan lebih siap merancang strategi pembelajaran yang mendukung siswa secara menyeluruh. Menurut Hartati & Kurniawan (2020), guru memahami dinamika psikososial anak cenderung lebih mampu menciptakan iklim kelas yang suportif, mendorong partisipasi aktif, dan membangun interaksi yang bisa melihat potensi siswa.

Keterlibatan guru dalam pelatihan afektif akan mengubah pandangan pembelajaran dari yang berorientasi pada transfer materi menjadi proses pembentukan manusia utuh. Kepercayaan diri tidak dilihat sebagai hasil sampingan, melainkan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran dan berdampak jangka panjang. Dengan menempatkan kepercayaan diri sebagai bagian tujuan pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih ramah, terbuka, dan mendukung semua siswa untuk tumbuh sesuai kemampuan dan karakternya masing-masing. Sekolah berperan penting dalam membangun budaya positif yang tidak hanya mengejar nilai, tetapi menghargai proses belajar yang melibatkan emosi, sikap, dan semangat siswa.

D. Kesimpulan

Kepercayaan diri adalah aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar. Literasi kepercayaan diri tidak hanya tentang percaya terhadap kemampuan akademik, tetapi juga rasa aman dalam berekspresi, bekerja sama, dan mengambil inisiatif.

Dalam berbagai kajian literatur, strategi pembelajaran berbasis non-kognitif telah terbukti mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan yang melibatkan unsur seni, refleksi, permainan, dan kolaborasi. Tetapi penerapan strategi tersebut di lingkungan sekolah masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti terbatasnya pemahaman guru mengenai pentingnya pengembangan aspek afektif, tekanan untuk memenuhi target kurikulum yang berorientasi pada capaian akademik, dan belum ada dukungan kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter dan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. (2021). Buku refleksi diri sebagai media peningkatan kepercayaan diri anak. *Jurnal Guru Inovatif*, 2(3), 15–25.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Freeman.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. Norton.
- Fadillah, R., & Mulyani, D. (2020). Studi literatur sistematis dalam penelitian pendidikan: Telaah metode dan penerapan. *Jurnal Kajian Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 44–52.
- Hartati, R., & Kurniawan, H. (2020). Kompetensi guru dalam membangun iklim kelas yang suportif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 101–110.
- Hidayat, D. R., & Fauziah, L. (2020). Strategi pembelajaran aktif untuk membangun kepercayaan diri siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–52.
- Hidayati, N., & Widodo, A. (2021). Penguatan aspek afektif dalam pembelajaran: Tinjauan praktik guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 114–125.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook*

- of Moral and Character Education (2nd ed.). New York: Routledge.
- Pratiwi, H., & Rachman, A. (2021). Integrasi strategi non-kognitif dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 33–41.
- Rahmawati, D. (2017). Teater anak sebagai media pembelajaran ekspresif. *Jurnal Kreatifitas Guru*, 3(1), 13–19.
- Setiawan, A. (2018). Lingkungan belajar dan pengaruhnya terhadap keberanian siswa berbicara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 66–72.
- Siregar, R. (2019). Hubungan gaya mengajar guru dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 45–53.
- Supriyadi, T., & Lestari, N. (2021). Studi literatur dalam penelitian pendidikan: Metode dan aplikasinya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 11–20.
- Wahyuni, L. (2020). Pengaruh pola asuh terhadap kepercayaan diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(1), 32–40.
- Yuliani, A. (2021). Penguatan kepercayaan diri melalui proyek mini di kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 55–61.
- Yuliani, A., & Handayani, M. (2020). *Role playing* dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 27–35.
- Yulianti, E., & Prasetyo, B. (2022). Kepemimpinan sekolah dalam mendukung strategi pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 5(1), 23–31.
- Zed, M. (2017). *Literature Review: Langkah-Langkah Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
-